

INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM LAYANAN KONSELING

Sumiati¹, Shilsila Nurfadilah Asmi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Author: Sumiati

E-mail: hjsumiati@unismuh.ac.id

Abstract

Complex modern life makes individuals face various psychological, social, and spiritual problems, with increasing levels of stress, anxiety, and crisis of meaning in life. Conventional counseling services based on secular paradigms are often incompatible with the Islamic view that views humans as holistic beings consisting of the body, intellect, and spirit. The main problem raised is the lack of integration of religious values in counseling practices and the dominance of the Western model that separates spiritual and psychological aspects. The purpose of this research is to outline the concepts, foundations, objectives, principles, implementations, challenges, and relevance of integrating Islamic values in counseling services, as well as identify examples of practical applications in various contexts. The research method used is a literature study by examining primary sources (Qur'an, Hadith) and secondary sources (academic works, reference books) on Islamic counseling. The main results show that the integration of Islamic values is carried out through the application of the principles of monotheism, morality, tazkiyatun nafs, the spiritual approach of the Qur'an, and the use of prayer and dhikr as part of therapy. Muslim counselors act as psychological professionals and spiritual counselors, with the main challenges being a lack of literature, the dominance of Western theory, and a lack of training that can be overcome through curriculum development, interdisciplinary collaboration, and institutional support. The brief conclusion states that Islamic counseling is relevant in the modern era because it provides a balance between science and spirituality, builds a deeper meaning in life, and helps individuals achieve happiness in this world and the hereafter.

Keywords: *Islamic Counseling; Integration of Islamic Values; Tazkiyatun Nafs; Stuart; Counseling Services.*

Abstrak

Kehidupan modern yang kompleks membuat individu menghadapi berbagai persoalan psikologis, sosial, dan spiritual, dengan tingkat stres, kecemasan, dan krisis makna hidup yang terus meningkat. Layanan konseling konvensional yang berbasis paradigma sekuler seringkali tidak sesuai dengan pandangan Islam

yang memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri dari jasmani, akal, dan ruh. Permasalahan pokok yang diangkat adalah kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam praktik konseling serta dominasi model Barat yang memisahkan aspek spiritual dan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan konsep, landasan, tujuan, prinsip, implementasi, tantangan, dan relevansi integrasi nilai Islam dalam layanan konseling, serta mengidentifikasi contoh aplikasi praktis di berbagai konteks. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber primer (Al-Qur'an, Hadis) dan sekunder (karya akademik, buku referensi) tentang konseling Islami. Hasil utama menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dilakukan melalui penerapan prinsip tauhid, akhlak, tazkiyatun nafs, pendekatan spiritual Qur'ani, serta pemanfaatan doa dan dzikir sebagai bagian dari terapi. Konselor Muslim berperan sebagai profesional psikologis dan pembimbing spiritual, dengan tantangan utama berupa kurangnya literatur, dominasi teori Barat, dan minimnya pelatihan yang dapat diatasi melalui pengembangan kurikulum, kolaborasi interdisipliner, dan dukungan institusional. Kesimpulan singkat menyatakan bahwa konseling Islami relevan di era modern karena memberikan keseimbangan antara sains dan spiritualitas, membangun makna hidup yang lebih dalam, serta membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Konseling Islami; Integrasi Nilai Islam; Tazkiyatun Nafs; Tauhid; Layanan Konseling.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, individu menghadapi berbagai persoalan psikologis, sosial, dan spiritual. Banyak orang mengalami tekanan akibat tuntutan pekerjaan, masalah hubungan sosial, serta krisis makna hidup yang disebabkan oleh arus informasi yang tidak terkendali dan hilangnya nilai-nilai tradisional. Layanan konseling hadir sebagai solusi profesional untuk membantu individu mengatasi kesulitan tersebut. Namun, kebanyakan model konseling yang berkembang berasal dari Barat dan seringkali berlandaskan paradigma sekuler, yang memisahkan antara aspek spiritual dan psikologis manusia.

Bagi umat Islam, paradigma ini tentu tidak sepenuhnya sesuai. Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri dari jasmani, akal, dan ruh. Oleh karena itu, pendekatan konseling dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek kejiwaan, tetapi juga memperhatikan hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai sumber ketenangan sejati. Konsep ini

selaras dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa keharmonisan hidup hanya dapat dicapai jika seluruh dimensi diri manusia terpenuhi.

Integrasi nilai Islam dalam layanan konseling berarti menjadikan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah sebagai landasan dalam proses pemberian bantuan psikologis. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, amanah, rahmah, sabar, syukur, tawakal, serta prinsip tauhid yang menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dan kembali kepada Allah. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam konseling bukan sekadar tambahan spiritual, melainkan fondasi utama dalam membentuk kepribadian konselor dan klien agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*as-sa'adah fi ad-darain*).

METODE

Metode penelitian ditulis dalam bentuk paragraf mengalir (tidak dibuat numbering). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Desain penelitian meliputi tahapan: (1) identifikasi topik dan perumusan masalah penelitian; (2) pengumpulan data melalui pencarian sumber primer dan sekunder terkait integrasi nilai Islam dalam layanan konseling; (3) seleksi dan validasi sumber data untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi; (4) analisis konten terhadap sumber yang terkumpul untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, implementasi, dan aspek lain yang terkait dengan konseling Islami; dan (5) sintesis temuan untuk menyusun kesimpulan yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer berupa Al-Qur'an al-Karim dan Hadis yang sahih, serta sumber sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, makalah seminar nasional dan internasional, serta dokumen resmi terkait standar layanan konseling Islam dari berbagai lembaga pendidikan dan organisasi profesi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian pustaka secara daring (melalui database jurnal ilmiah dan situs resmi perguruan tinggi) dan luring (melalui perpustakaan kampus dan perpustakaan khusus agama). Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi konsep integrasi nilai Islam, landasan filosofis dan teologis, tujuan dan prinsip konseling Islami, proses integrasi nilai dalam konseling, peran konselor Muslim, tantangan dan solusi implementasi, serta relevansi konseling Islami di era modern. Sangat penting untuk mencantumkan bagan alur penelitian yang menunjukkan tahapan-tahapan penelitian dari awal hingga akhir (lihat Bagan 1). Namun,

karena keterbatasan format tulisan, bagan alur penelitian dapat disajikan dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan urutan langkah penelitian secara berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integritas Nilai Islam Dalam Layanan Konseling Integritas Sebagai Fondasi Praktik Konseling Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa integritas adalah elemen kunci yang menjadi dasar bagi setiap praktik konseling Islami. Secara konseptual, integritas mengacu pada kesatuan konsisten antara keyakinan, ucapan, dan tindakan yang didasari oleh kejujuran moral dan kesesuaian dengan ajaran Islam. Dalam konteks praktis, integritas konselor Muslim terwujud dalam tanggung jawab profesional terhadap klien, pemeliharaan kerahasiaan informasi, dan konsistensi antara ajaran yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa tanpa integritas, upaya mengintegrasikan nilai Islam dalam konseling akan kehilangan kredibilitas. Konselor yang memiliki integritas akan mampu membangun hubungan kepercayaan (amanah) dengan klien, yang merupakan dasar utama dalam proses konseling. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integritas profesional dan spiritual menjadi faktor penentu keberhasilan layanan konseling Islami.

2. Nilai Islam Sebagai Landasan Konseptual Dan Praktis

Nilai Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang mengatur tiga dimensi hubungan manusia: *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minnafsi*. Nilai-nilai utama yang menjadi fondasi konseling meliputi kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*sabr*), keikhlasan (*ikhlas*), serta amar makruf nahi munkar. nilai-nilai ini tidak hanya berperan sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai kerangka kerja dalam memberikan layanan konseling. Misalnya, nilai rahmah menginspirasi konselor untuk mendengarkan keluhan klien dengan empati dan tidak menghakimi, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya kasih sayang terhadap sesama. Tabel 1 menunjukkan distribusi nilai Islam yang dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek layanan konseling.

Tabel 1: Distribusi Nilai Islam Dalam Aspek Layanan Konseling

Aspek Layanan Konseling	Nilai Islam yang Diintegrasikan	Dasar Hukum
Pembangunan Hubungan Klien-Konselor	Amanah, Rahmah, Adil	HR. Muslim; QS. An-Nisa': 135
Asesmen Masalah	Kejujuran, Pemahaman Fitrah	QS. Ath-Thalaq: 4; QS. Al-Hujurat: 13
Perumusan Tujuan Koseling	Tauhid, Tujuan Hidup Dunia dan Akhirat	QS. Al-'Asr: 1-3; QS. At-Taghabun: 3
Intervensi Konseling	Sabar, Syukur, Tazkiyatun Nafs	QS. Yunus: 57; HR. Bukhari
Evaluasi dan Pemantauan	Ikhlas, Tanggung Jawab	QS. Al-Maidah: 1; HR. Muslim

3. Hubungan Antara Integritas dan Nilai Islam Dalam Konseling

Integritas dan nilai Islam memiliki hubungan yang saling melengkapi. Integritas menjamin bahwa konselor menjalankan tugasnya dengan profesionalisme, sedangkan nilai Islam memberikan arah moral dan spiritual yang menjadi dasar setiap keputusan dan tindakan konselor. Keduanya berpadu untuk menciptakan layanan konseling yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga membawa manfaat spiritual bagi klien. kombinasi kedua elemen ini membantu konselor dan klien untuk mencapai tujuan akhir konseling Islami, yaitu membangun kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai kesejahteraan dunia serta akhirat.

4. Landasan Filosofis dan Teologis Konseling Islami Pandangan Islam Tentang Manusia dan Jiwa

Hasil analisis ayat Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan ruhani, dengan kedudukan mulia sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Hijr: 29). Jiwa manusia bersifat dinamis dan memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan, namun juga rentan terhadap gangguan akibat faktor ...internal maupun eksternal. Dalam pembahasan, pandangan ini berbeda dengan paradigma sekuler yang hanya memfokuskan pada aspek jasmani dan psikologis. Konseling Islami mengakui bahwa gangguan psikologis tidak hanya berasal dari faktor biologis atau sosial, tetapi juga bisa disebabkan oleh lemahnya hubungan manusia dengan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 28 yang menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, ketika mengingat Allah akan merasa hati mereka menjadi tenteram. Oleh karena itu, konseling Islami berupaya menyeimbangkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam membantu klien mengatasi masalah yang dihadapi.

5. Prinsip Dasar Hubungan Konselor dan Klien Dalam Islam

Hubungan antara konselor dan klien dalam Islam dibangun atas dasar kepercayaan (amanah) dan kasih sayang (rahmah). Konselor diwajibkan untuk mendengarkan keluhan klien dengan penuh empati, menghargai martabat klien sebagai makhluk Allah, dan menjaga rahasia informasi yang disampaikan. Prinsip ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak menghinanya." (HR. Muslim). Prinsip ini menjadi pondasi untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi klien untuk mengungkapkan masalahnya. Selain itu, konselor juga harus bersikap objektif dan tidak menghakimi, karena setiap individu memiliki kondisi dan kesempatan yang berbeda dalam menjalani hidup dan memperbaiki diri. Hal ini penting untuk memastikan bahwa layanan konseling dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

6. Dalil Al-Qur'an dan Hadis Tentang Bimbingan dan Konseling

Al-Qur'an dan Hadis banyak mengandung ajaran yang terkait dengan bimbingan dan konseling. QS. Al-'Asr: 1-3 yang menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran menjadi dasar bahwa membantu sesama manusia mengatasi masalah merupakan kewajiban setiap Muslim. Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: "Agama adalah nasihat." (HR. Muslim) menunjukkan bahwa nasihat dan pembimbingan merupakan bagian dari ibadah sosial yang memiliki nilai besar di sisi Allah SWT. terdapat banyak ayat dan hadis lain yang dapat dijadikan dasar dalam praktik konseling Islami, seperti QS. Yusuf: 99 tentang kemudahan yang mengikuti kesulitan, serta sabda Rasulullah SAW tentang pentingnya sabar dan tidak menyerah dalam menghadapi cobaan.

7. Tujuan dan Prinsip Konseling Islami Tujuan Umum Koseling Islami

Tujuan utama konseling Islami adalah membimbing individu agar dapat hidup selaras dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah, memahami makna dan tujuan kehidupan, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain tujuan utama tersebut, terdapat tujuan tambahan yang mencakup: menumbuhkan kesadaran spiritual klien, menyucikan hati dari penyakit batin, membantu klien menemukan solusi masalah berdasarkan nilai iman dan takwa, mengembangkan potensi diri, membangun pola pikir dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta menyiapkan klien untuk menghadapi ujian hidup dengan kesabaran. tujuan konseling Islami yang holistik ini membedakannya dari model konseling konvensional yang hanya berfokus pada pemecahan masalah psikologis atau sosial. Konseling Islami bertujuan untuk membantu

individu mencapai kesejahteraan yang komprehensif, meliputi kesejahteraan dunia dan akhirat (as-sa'adah fi ad-darain).

8. Prinsip-Prinsip Utama Dalam Konseling Islam

Tujuh prinsip utama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan konseling Islami, yaitu: (1) Tauhid (Ketuhanan) – semua masalah dan solusi dikembalikan kepada Allah SWT; (2) Amanah (Tanggung jawab moral) – menjaga rahasia klien dan memberikan layanan terbaik; (3) Ikhlas (Ketulusan) – memberikan layanan sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial; (4) Adil (Objektivitas) – tidak diskriminatif terhadap klien; (5) Rahmah (Kasih sayang) – membimbing dengan empati dan kelembutan; (6) Fitrah (Kesesuaian dengan sifat alami manusia); dan (7) Balance (Keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi).

Prinsip-prinsip ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Misalnya, prinsip tauhid sebagai landasan utama akan memberikan arah bagi penerapan prinsip-prinsip lainnya. Tabel 2 menunjukkan hubungan antara prinsip konseling Islami dengan tindakan praktis dalam layanan konseling.

Tabel 2: Hubungan Prinsip Konseling Islami Dengan Tindakan Praktis

Prinsip Utama	Tindakan Praktis Dalam Konseling
Tauhid	Mengajak klien untuk merenungkan ayat Al-Qur'an, membahas konsep qadar, dan memperkuat ibadah
Amanah	Menjaga kerahasiaan informasi klien, memberikan layanan sesuai standar profesional
Ikhlas	Memberikan bantuan tanpa pamrih, tidak mencari keuntungan pribadi atau pujian
Adil	Memberikan layanan yang sama kepada semua klien tanpa memandang jenis kelamin, suku, atau status sosial
Rahmah	Mendengarkan dengan empati, tidak menghakimi, dan memberikan dukungan emosional
Fitrah	Menyesuaikan pendekatan konseling dengan karakteristik dan potensi alami klien
Balance	Menyeimbangkan antara pemecahan masalah duniawi dengan pembinaan spiritual

9. Integritas Nilai-Nilai Dalam Proses Konseling Tauhid Sebagai Landasan Utama

Tauhid merupakan landasan utama dalam integrasi nilai Islam dalam layanan konseling. Masalah hidup sering muncul karena lemahnya kesadaran tauhid, sehingga individu merasa sendiri dan tidak memiliki sandaran dalam menghadapi kesulitan. Dengan menanamkan nilai tauhid, klien diajak

memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi ada hikmahnya, dan pertolongan sejati datang dari Allah SWT semata. proses integrasi tauhid dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengajak klien untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ketuhanan, membahas konsep qadar yang sesuai dengan ajaran Islam, serta membantu klien membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT melalui ibadah dan doa. Hal ini terbukti dapat membantu klien merasa lebih tenang dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masalah yang dihadapi.

10. Akhlak dan Etika Konselor Muslim

Konselor Muslim harus mencontoh akhlak Nabi SAW yang penuh kasih, sabar, jujur, dan rendah hati. Dalam interaksi dengan klien, sikap sopan, empatik, dan tidak menghakimi adalah bentuk nyata akhlakul karimah yang harus dimiliki konselor. Selain itu, konselor juga harus menjaga etika profesional dengan tidak mengeksploitasi klien, menjaga jarak yang tepat, dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan klien. konselor yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi klien, sehingga klien dapat belajar dari contoh yang diberikan. Hal ini penting karena proses konseling tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan atau teknik, tetapi juga pembelajaran melalui contoh dan interaksi langsung dengan konselor.

11. Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Konseling

Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) merupakan komponen penting dalam konseling Islami. Konsep ini mengacu pada proses penyucian jiwa dari sifat tercela menuju sifat terpuji. Dalam praktik konseling, tazkiyatun nafs dilakukan dengan mengajak klien untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) secara teratur, memperbanyak istighfar untuk memohon ampunan kepada Allah SWT, dan memperkuat ibadah sebagai bentuk terapi spiritual. proses tazkiyatun nafs meliputi beberapa langkah, yaitu mengenali sifat tercela yang ada pada diri sendiri, bersungguh-sungguh untuk meninggalkannya, menggantinya dengan sifat terpuji, dan terus berusaha untuk memperbaiki diri. Konselor dapat membantu klien dengan memberikan panduan tentang cara melakukan muhasabah yang benar, serta memberikan dukungan dalam proses perubahan yang diinginkan.

12. Pendekatan Spiritual dan Qur'ani

Al-Qur'an berfungsi sebagai "*syifa*" (penyembuh) bagi penyakit hati (QS. Yunus: 57). Konselor dapat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien untuk membimbing mereka dalam menemukan makna, kesabaran, dan ketenangan batin. Misalnya, untuk klien yang mengalami kesusahan, dapat diberikan ayat tentang kesabaran dan

kemudahan yang mengikuti kesulitan; untuk klien yang mengalami kecemasan, dapat diberikan ayat tentang ketenangan yang datang dari mengingat Allah SWT. Pendekatan spiritual dan Qur'ani tidak hanya memberikan solusi atas masalah yang dihadapi, tetapi juga memperkuat keimanan dan ketakwaan klien. Selain membaca dan mengkaji ayat Al-Qur'an, konselor juga dapat membantu klien untuk memahami makna ayat tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

13. Penggunaan Doa, Dzikir, dan Refleksi Iman

Doa dan dzikir bukan sekadar ritual dalam Islam, tetapi juga memiliki manfaat sebagai terapi psikologis yang dapat membantu menenangkan pikiran dan memperkuat kesadaran spiritual. Konselor dapat mengajarkan klien untuk berdoa dengan benar, memilih dzikir yang sesuai dengan kondisi klien, dan melakukan refleksi iman secara teratur. Doa dapat membantu klien merasa lebih tenang karena mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dan ada yang dapat mereka sandarkan. Dzikir membantu mengosongkan pikiran dari pemikiran negatif dan fokus pada hal-hal yang positif. Refleksi iman membantu klien untuk mengevaluasi kehidupan mereka dari sisi spiritual dan membuat perbaikan yang diperlukan. Beberapa jenis dzikir yang sering digunakan dalam konseling Islami antara lain dzikir tasbih, tahmid, takbir, dan istijmar.

14. Integrasi Nilai Dalam Tahapan Konseling

Integrasi nilai Islam dilakukan dalam seluruh tahapan konseling, mulai dari tahap pendaftaran, asesmen, perumusan tujuan, intervensi, hingga evaluasi dan pemantauan. Pada tahap pendaftaran, konselor menjelaskan bahwa layanan konseling akan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sesuai dengan keyakinan klien. Pada tahap asesmen, konselor tidak hanya mengevaluasi aspek psikologis dan sosial, tetapi juga aspek spiritual klien. Pada tahap perumusan tujuan, konselor dan klien bersama-sama menetapkan tujuan konseling yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada tahap intervensi, konselor menggunakan teknik dan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada tahap evaluasi dan pemantauan, konselor mengevaluasi kemajuan klien tidak hanya dari sisi pemecahan masalah, tetapi juga dari sisi perkembangan spiritual dan pembentukan karakter yang baik.

15. Peran Koselor Muslim Dalam Menginternalisasikan Nilai Islam Kompetensi Spritual Konselor Muslim

Konselor Muslim tidak hanya perlu memahami teori dan teknik konseling secara mendalam, tetapi juga harus memiliki kedalaman spiritual yang cukup. Kompetensi spiritual yang harus dimiliki meliputi: pemahaman

yang baik tentang ajaran Islam dari sumber-sumber utama (Al-Qur'an dan Hadis), kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kedalaman akhlak dan moral yang baik, kemampuan untuk memberikan panduan spiritual yang benar, serta kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT melalui ibadah yang khusyuk. Kompetensi spiritual ini menjadi dasar bagi konselor untuk dapat mengintegrasikan nilai Islam dalam layanan konseling dengan benar dan autentik. Konselor yang memiliki kompetensi spiritual yang kuat akan mampu memberikan panduan yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi teladan akhlak bagi klien.

16. Keterpaduan Psikologi dan Teologi Islam

Sumber data menunjukkan bahwa psikologi modern dapat memperkaya pemahaman tentang manusia, terutama mengenai aspek perkembangan, perilaku, dan proses psikologis yang terjadi pada individu. Namun, teori dan konsep psikologi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan arah moral dan spiritual. Pembahasan menyatakan bahwa konselor Muslim harus mampu memilih dan mengadaptasikan teori psikologi yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mengembangkan model konseling yang menggabungkan antara ilmu psikologi dan teologi Islam. Hal ini bertujuan untuk memberikan layanan konseling yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga bermanfaat secara spiritual dan membawa manfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa teori psikologi yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam antara lain teori perkembangan manusia, teori kepribadian, dan teori terapi kognitif.

17. Model Intervensi Islami Dalam Praktik Konseling

Terdapat beberapa model intervensi Islami yang dapat diterapkan dalam praktik konseling, antara lain: (1) Identifikasi masalah berdasarkan aspek iman – menganalisis masalah tidak hanya dari sisi psikologis dan sosial, tetapi juga dari sisi spiritual; (2) Pembimbingan melalui tazkiyah dan taubat – membantu klien membersihkan diri dari kesalahan dan melakukan perbaikan diri; (3) Penguatan spiritual melalui ibadah dan dzikir – mengajak klien untuk memperkuat ibadah sebagai bagian dari proses penyembuhan; (4) Pembinaan moral melalui nasihat Qur'ani – memberikan panduan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan ...Hadis; (5) Pembinaan hubungan sosial berdasarkan nilai Islam – membantu klien membangun hubungan yang baik dengan orang lain; dan (6) Pemberian dukungan dalam menghadapi ujian hidup – membantu klien menghadapi cobaan dengan kesabaran dan keyakinan kepada Allah SWT. Model intervensi ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien serta konteks budaya di mana konseling dilakukan. Misalnya, di daerah

dengan tingkat pemahaman agama yang tinggi, model intervensi yang lebih menekankan pada aspek spiritual dapat diterapkan dengan lebih efektif, sedangkan di daerah dengan keragaman budaya dan keyakinan, konselor perlu lebih cermat dalam mengintegrasikan nilai Islam tanpa memaksakan keyakinan kepada klien.

18. Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Konseling Islami

a. Tantangan Dalam Implementasi Konseling Islami

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi konseling Islami di Indonesia dan dunia, yaitu: (1) Kurangnya literatur akademik tentang konseling Islami – meskipun semakin banyak karya yang diterbitkan, namun masih terbatas jumlah dan kedalaman literatur yang berdasarkan penelitian ilmiah yang ketat; (2) Dominasi teori konseling Barat yang sekuler – sebagian besar kurikulum pendidikan konselor masih didominasi oleh teori dan pendekatan Barat; (3) Kurangnya pelatihan profesional bagi konselor Muslim – banyak konselor yang tidak mendapatkan pelatihan khusus tentang cara mengintegrasikan nilai Islam dalam praktik konseling; (4) Minimnya dukungan institusional di lembaga pendidikan – masih sedikit lembaga yang memiliki program studi atau mata kuliah khusus tentang konseling Islami; (5) Kurangnya standar kompetensi dan etika konseling Islami – belum ada standar yang jelas dan diakui secara luas; (6) Tantangan dalam mengatasi keragaman keyakinan dan latar belakang klien – konselor harus menangani klien dengan latar belakang yang berbeda tanpa memaksakan keyakinan; dan (7) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konseling Islami – banyak masyarakat yang masih tidak mengetahui atau memiliki pandangan salah tentang layanan ini. Tantangan-tantangan ini saling terkait dan membutuhkan upaya yang komprehensif untuk mengatasinya. Misalnya, kurangnya literatur akademik berkaitan dengan minimnya penelitian yang dilakukan dalam bidang konseling Islami, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kurangnya dukungan institusional dan pelatihan bagi peneliti serta konselor.

b. Solusi Untuk Mengatasi Tantangan Implementasi

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, dapat dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: (1) Membangun kurikulum konseling Islami di perguruan tinggi – mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu konseling dan ilmu agama Islam pada jenjang sarjana dan pascasarjana; (2) Mengintegrasikan teori psikologi dengan teologi Islam – melakukan penelitian dan pengembangan untuk mengintegrasikan konsep psikologi modern dengan ajaran Islam; (3) Menyelenggarakan pelatihan khusus bagi konselor Muslim – menyelenggarakan pelatihan dan workshop secara teratur untuk

meningkatkan kompetensi konselor; (4) Melibatkan ulama dan psikolog dalam riset interdisipliner – menggalakkan kolaborasi antara ahli agama dan ahli psikologi; (5) Mengembangkan standar kompetensi dan etika konseling Islami – membentuk badan atau organisasi yang bertugas untuk mengembangkan dan menetapkan standar tersebut; (6) Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan dan penyuluhan – melakukan kampanye melalui berbagai media dan saluran komunikasi; dan (7) Membangun jaringan dan kerja sama antar lembaga – mengembangkan kerja sama antara lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan lembaga agama.

Tabel 3: Tantangan Dan Solusi Implementasi Konseling Islami.

Tantangan	Solusi yang Dapat Dilakukan
Kurangnya literatur akademik	Melakukan penelitian secara berkelanjutan, menerbitkan jurnal khusus konseling Islami
Dominasi teori Barat sekuler	Mengembangkan model konseling Islami yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim
Kurangnya pelatihan profesional	Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan, sertifikasi konselor Islami
Minimnya dukungan institusional	Mengadvokasi pembentukan program studi konseling Islami, mendapatkan dukungan pemerintah
Kurangnya standar kompetensi	Membentuk organisasi profesi konselor Islami, menetapkan standar yang jelas
Keragaman keyakinan klien	Memberikan pelatihan tentang kepekaan budaya dan agama, mengembangkan pendekatan yang inklusif
Kurangnya kesadaran masyarakat	Memberikan pelatihan tentang kepekaan budaya dan agama, mengembangkan pendekatan yang inklusif

19. Analisis dan Relevansi Konseling Islami Di Era Modern

Di era digital dan globalisasi yang penuh dengan perubahan cepat, manusia semakin rentan terhadap krisis moral dan spiritual. Teknologi yang berkembang pesat membuat hubungan sosial menjadi lebih dangkal dan kurang bermakna, sementara tingkat depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya terus meningkat di seluruh dunia. Konseling Islami hadir sebagai solusi yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern karena menawarkan keseimbangan yang penting antara sains dan spiritualitas. Nilai-nilai Islam seperti kesabaran, syukur, tawakal, dan kasih sayang memberikan dasar kokoh yang dapat membantu individu mengatasi stres dan tekanan hidup yang semakin besar. Konseling Islami juga menumbuhkan makna hidup yang lebih dalam, yaitu bahwa penderitaan dan kesulitan yang dialami bukan akhir dari segalanya, melainkan ujian yang diberikan oleh Allah SWT untuk meningkatkan derajat iman dan ketakwaan. Hal ini membantu individu untuk melihat masalah yang dihadapi dengan perspektif yang lebih luas dan positif.

Di era di mana banyak orang merasa hilang arah dan tujuan hidup, konseling Islami memberikan panduan yang jelas tentang makna kehidupan dan tujuan akhir manusia sebagai makhluk Allah. Selain itu, pendekatan holistik yang dilakukan oleh konseling Islami, yang memperhatikan aspek jasmani, akal, dan ruh, sangat sesuai dengan kebutuhan manusia modern yang tidak hanya membutuhkan solusi atas masalah psikologis, tetapi juga kebutuhan akan pemenuhan spiritual dan hubungan dengan Sang Pencipta. Konseling Islami juga relevan karena dapat diadaptasikan dengan berbagai konteks budaya dan sosial, serta dapat memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat Muslim.

PENUTUP

Integrasi nilai Islam dalam layanan konseling merupakan kebutuhan mendesak di tengah krisis spiritual dan psikologis yang dihadapi manusia modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi nilai Islam dalam konseling didasarkan pada integritas konselor dan penerapan nilai-nilai Qur'ani serta Sunnah yang mengatur tiga dimensi hubungan manusia: *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minnafsi*. Landasan filosofis dan teologis konseling Islami berakar pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk holistik yang memiliki unsur jasmani dan ruhani, dengan prinsip hubungan antara konselor dan klien yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kasih sayang. Tujuan utama konseling Islami adalah membimbing individu agar hidup selaras dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah, dengan prinsip utama yang meliputi tauhid, amanah, ikhlas, adil, rahmah, fitra, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Integrasi nilai Islam dilakukan dalam seluruh tahapan konseling melalui penerapan prinsip tauhid, pengembangan akhlak konselor, konsep tazkiyatun nafs, pendekatan spiritual Qur'ani, penggunaan doa dan dzikir, serta integrasi nilai dalam setiap tahapan proses konseling. Konselor Muslim memiliki peran ganda sebagai profesional psikologis dan pembimbing spiritual, yang membutuhkan kompetensi spiritual dan kemampuan untuk mengintegrasikan psikologi dengan teologi Islam. Implementasi konseling Islami dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kurangnya literatur, dominasi teori Barat, dan minimnya pelatihan, yang dapat diatasi melalui pengembangan kurikulum, kolaborasi interdisipliner, dan dukungan institusional. Konseling Islami sangat relevan di era modern karena memberikan keseimbangan antara sains dan spiritualitas, membangun makna hidup yang lebih dalam, serta membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. (2019). Sunan Abu Dawud (Edisi Terjemahan dan Penjelasan). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ali, A. Y. (2022). Integrasi Nilai Islam Dalam Praktik Konseling. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Press.
- Al-Qur'an al-Karim. (2020). Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Anshori, M. (2023). Model Konseling Islami: Pengembangan Teori dan Praktik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (JBKPI)*, 8(2), 123-138.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jbkpi/article/view/1245>
- Bukhari, M. I. (2021). Sahih al-Bukhari (Edisi Digital). Lembaga Kajian dan Penerbitan Kitab Kuning.
- Dewi, R. S., & Hidayat, W. (2024). Tantangan dan Solusi Implementasi Konseling Islami di Perguruan Tinggi. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 11(1), 45-62. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatulwutsqa/article/view/1567>
- Fauzi, A., & Rahman, A. (2023). Konseling Islami: Pendekatan Holistik untuk Kesejahteraan Manusia. PT. Kencana Pustaka Utama.
- Hasan, M. (2022). Landasan Teologis Konseling Islami Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Teologi Islam*, 15(3), 89-105.
- Ibrahim, M., & Syafii, A. (2024). Kompetensi Spiritual Konselor Muslim di Era Digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 78-92. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1321>
- Ismail, A. (2021). Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Psikologi Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Press.
- Jasri, J., Istiqamah, N., & Rufaida, E. R. (2024). Rice Wage System In The Rice Milling Process: Perspective Of Sharia Contract Principles. *Istinbath*, 23(1).
- Khalid, M. (2023). Pendekatan Qur'ani dalam Konseling Islami. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 34-51.
- Muslim, I. (2020). Sahih Muslim (Edisi Terjemahan Lengkap). Penerbit Darul Ma'arif.
- Mustamin, S. W., Jasri, J., & Indahsari, W. N. (2024). A Review of Customer Benefits and Satisfaction in Amanah Product of Pegadaian Syariah

- Makassar. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 1-16. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/aliqtishadiyah/article/view/1723>
- Nurhaliza, S., & Ramadhan, M. R. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Layanan Konseling di Sulawesi Selatan. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 7(2), 145-160.
- Rahman, M. A. (2022). *Psikologi Islam: Teori dan Penerapan dalam Konteks Modern*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Ridwan, A., & Sari, N. (2024). Relevansi Konseling Islami dalam Menghadapi Krisis Spiritual Era Digital. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 10(1), 78-95.
- Seto, A. A., Guruddin, S. R., Baroroh, H., Hehanussa, U. K., & Lestari, A. G. (2023). *Ekonomi Syariah Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siregar, D. (2023). Standar Kompetensi dan Etika Konselor Muslim. *Jurnal Profesi Konseling*, 8(3), 112-127.
- Su'un, S. U. (2021). Analisis Alokasi Dana Zakat dan Tanggung Jawab Sosial dengan Pendekatan Maqashid Syariah pada Bank Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 1-15. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jhes/article/view/892>
- Syamsuddin, M. (2022). *Pandangan Islam tentang Manusia dan Kesehatan Jiwa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Press.
- Syarif, A. (2021). *Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Bening Media Publishing.
- Wahid, A. (2023). Penggunaan Doa dan Dzikir sebagai Terapi dalam Konseling Islami. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Islam*, 6(2), 56-72.
- Yuspin, W., & Fauzie, A. (2023). Good Corporate Governance In Sharia Fintech: Challenges and Opportunities In The Digital Era. *Quality-Access to Success*, 24(196), 1-8.
- Zainuddin, M. (2024). Kolaborasi Interdisipliner dalam Pengembangan Konseling Islami. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), h. 34-51.